



Implikasi Upacara *Wuat Wa'i* Dalam Prospek Pendidikan Keberlanjutan

Rosita Aprila¹⁾, Didik Iswahyudi²⁾, Engelbertus Kukuh Widijatmoko³⁾

Universita PGRI Kanjuruhan Malang, Jawa Timur, Indonesia

rositaaprila7@gmail.com¹⁾

didik@unikama.ac.id²⁾

kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dari upacara *wuat wa'i* dalam kehidupan masyarakat Manggarai serta implikasinya dalam prospek pendidikan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap narasumber yang memahami tradisi *wuat wa'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *wuat wa'i* tidak hanya memiliki nilai budaya dan religius yang tinggi, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan seperti tanggung jawab, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pengembangan pendidikan keberlanjutan yang menghargai kearifan lokal dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, tradisi lokal seperti *wuat wa'i* dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual dalam sistem pendidikan modern.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Manggarai, Pendidikan Keberlanjutan, Simbolik Budaya, *Wuat Wa'i*

Abstract

This study aims to describe the symbolic meaning of wuat wa'i ceremony in Manggarai community life and its implications in the prospects of sustainability education. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through literature studies and in-depth interviews with speakers who understand the wuat wa'i tradition. The results showed that the wuat WA'i ceremony not only has high cultural and religious value, but also contains educational values such as responsibility, social solidarity, and respect for nature. These values are particularly relevant in the development of sustainability education that values local wisdom and the human relationship with the environment. Thus, local traditions such as wuat wa'i can be a source of contextual learning in the modern education system.

Keyword: Local Wisdom, Manggarai, Sustainability Education, Symbolic Culture, *Wuat Wa'i*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terbentang dari sabang sampai marauke dan kaya akan keberagaman seperti suku, agama, ras, budaya maupun adat/istiadat, dan hampir setiap pulau memiliki ciri khas kebudayaan dan adat istiadat di daerahnya masing-masing. Adanya peran adat-istiadat yang sangat kental akan menjadi sebuah budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Asnawi (2020) Tradisi atau kebiasaan adalah salah satu pola kehidupan kebudayaan yang sudah lama ada semenjak kelompok masyarakat pertama berada dalam suatu wilayah atau daerah tertentu hingga menjadi suatu warisan dari leluhur kepada generasi seterusnya. Budaya merupakan suatu kebiasaan atau hasil pemikiran yang sifatnya turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang suatu daerah kepada generasi yang kemudian terus dijalankan dan dilaksanakan

dalam kehidupan maupun lingkungan adat suatu daerah tertentu (Zainuddin, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter dan kecerdasan suatu bangsa. Menurut Saraswari (2017) pendidikan merupakan hak dasar warga Negara Indonesia, dan oleh karena itu setiap warga Negara memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan keterampilannya, tanpa memandang kelas sosial, status ekonomi, ras, suku, agama, dan jenis kelamin. Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam pembangunan suatu Negara, pendidikan juga berupaya untuk membentuk karakter dan kepribadian yang positif pada setiap individu. Pendidikan memiliki peran sentral dalam meningkatkan sumber sebuah bangsa (Abidin, 2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan tingkatan pendidikan adalah melalui pelaksanaan upacara adat dan tradisi lokal yang seperti upacara *wuat wa'i*.

Wuat wa'i merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai untuk saling bahu membahu dalam membiayai pendidikan anak menuju perguruan tinggi. Upacara *wuat wa'i* merupakan wujud gotong royong yang sudah menjadi ciri khas budaya manggarai dan sudah ada sejak lama. Menurut Fusnika, dkk (2022) Budaya gotong royong memiliki nilai-nilai gotong royong antara lain: kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, keikhlasan, tanggung jawab, serta persatuan dan kesatuan. Dengan terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya gotong royong. Gotong royong merupakan bantuan spontan atau timbal balik di antara anggota masyarakat (Slikkerveer, 2019). Upacara *wuat wa'i* sudah menjadi tradisi timbal balik atau bahu membahu dalam mengumpulkan biaya untuk pendidikan. Pada saat upacara *wuat wa'i* masyarakat manggarai akan hadir guna untuk memberikan sumbangan berupa uang maupun persembahan moral berupa doa dan nasihat.

Dalam konteks pendidikan, *wuat wa'i* memiliki peran penting dalam mendukung anak-anak menuju jenjang perguruan tinggi. Keberlanjutan pendidikan adalah tujuan utama bagi setiap negara, dan melalui upacara *wuat wa'i* dapat memahami bagaimana masyarakat lokal berkontribusi pada pendidikan generasi muda. Upacara adat *wuat wa'i* yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal.

Upacara *wuat wa'i* tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga sarana transmisi pengetahuan dan nilai-nilai sosial yang mendalam. Melalui upacara ini, generasi muda diajarkan tentang pentingnya kebersamaan, kerjasama, dan harmoni dengan alam. Ini adalah aspek-aspek yang sering terabaikan dalam pendidikan formal yang cenderung fokus pada kompetensi akademik. Oleh karena itu, integrasi upacara ini dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, penting bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dan tetap relevan. Upacara *wuat wa'i* menawarkan perspektif unik tentang bagaimana pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal sambil tetap mempertahankan relevansi global. Melalui penelitian ini, kita akan melihat bagaimana upacara tradisional dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan global, seperti yang dirumuskan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) PBB.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :1) Fransiskus Seda dan Maria Dominika Niron (2022) dengan Judul "*Wuat Wa'i*: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi" hasil penelitian menemukan bahwa bentuk gotong royong dalam *wuat wa'i* adalah mengumpulkan dana untuk pendidikan dan memberi sumbangan moral berupa do'a dan nasihat berbasis budaya. 2) Hilda Trinita Nurti, dkk (2023) dengan judul "Fungsi dan Nilai Mantra Upacara *wuat wa'i* Pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT". Hasil dari penelitian ini adalah berupa fungsi sistem pelaksana adat, sebagai pelindung, alat pendidikan, sebagai alat pembenaran ritual dan istiadat, dan nilai yang terkandung dalam upacara *wuat wa'i* adalah nilai cinta kasih, nilai religius, nilai solidaritas, nilai kerja keras, nilai etika, dan nilai estetika. 3) Stefania Helmon dan Antonius Nesi (2020) dengan Judul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tuturan Adat *Torok Wuat Wa'i* Masyarakat Manggarai:

Kajian Ekolinguistik Metaforis" Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai kearifan lokal dalam tuturan adat Torok *wuat wa'i* yaitu cinta kasih, kerja keras, religius, dan solidaritas.

Peneliti mengambil judul ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana upacara *wuat wa'i* dapat menjadi alat untuk mengajarkan konsep pembelajaran berkelanjutan. Pembelajaran berkelanjutan tidak hanya tentang pengetahuan akademik yang terus diperbarui, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat terus belajar dan berkembang sepanjang hidupnya. Upacara *wuat wa'i*, dengan fokusnya pada pembelajaran melalui pengalaman dan refleksi, menawarkan model yang dapat di adaptasi dalam pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran seumur hidup.

Pada penelitian ini dapat menggaris bawahi pentingnya mempertahankan dan menghargai warisan budaya dalam pendidikan. Upacara *wuat wa'i* adalah contoh bagaimana kearifan lokal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan mengintegrasikan upacara ini ke dalam sistem pendidikan, dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi tidak hilang di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Keberagaman suku dan budaya masyarakat Indonesia tercermin dari adat-istiadatnya masing-masing yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan itu dilakukan untuk kelestarian daerah atau suku.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami implikasi upacara *wuat wa'i* terhadap prospek pendidikan budaya di Manggarai. Sumber data yang digunakan meliputi informan kunci seperti tokoh adat, pendidik, dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang upacara tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan komunikasi telepon, yang memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pandangan narasumber. Selain itu, dokumentasi berupa rekaman video dan foto juga digunakan untuk memperkaya data dan mendukung validitas hasil penelitian. Observasi tidak langsung dilakukan melalui analisis dokumen yang relevan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang terkait dengan upacara *wuat wa'i*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adat *Wuat Wa'i* Dalam Budaya Manggarai.

Gambar 1.1 Prosesi Penyembelihan Ayam Jantan Putih



Wuat wa'i merupakan salah satu ritual yang terdapat di Manggarai untuk melepas kepergian seseorang yang akan melanjutkan pendidikan ataupun merantau untuk mengubah nasib. Secara etimologis, istilah *wuat wa'i* berasal dari bahasa Manggarai dimana *wuat* mengacu pada bekal, sedangkan *wa'i* merujuk pada kaki. Jadi *wuat wa'i* diartikan sebagai "bekal perjalanan". Penjelasan lebih lanjut mengenai *wuat wa'i* merupakan sebuah ritual untuk membekali perjalanan seseorang yang hendak merantau keluar pulau dengan tujuan mengenyam pendidikan atau mencari nafkah. Tradisi *wuat wa'i* (bekal perjalanan) merupakan sebuah pola kehidupan berbudaya yang sudah lama terbentuk sejak orang-orang memulai peradaban di Manggarai, NTT hingga sekarang menjadi sebuah warisan kebudayaan pada generasi muda (Jumpa, 2018).

Tradisi *wuat wa'i* ini adalah tradisi yang turun-temurukan dari nenek moyang Dari generasi ke generasi berikutnya. *Wuat wa'i* ini ditujukan bagi siswa-siswi yang mau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Seda dan Maria Dominika Niron (2020), tradisi *wuat wa'i* melibatkan masyarakat yang secara bergantian hadir memberikan sumbangan dalam bentuk materi (uang) serta dukungan moral berupa doa dan nasihat budaya kepada anak yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dana yang terkumpul dari tradisi ini dapat mencapai antara Rp 15 juta hingga Rp 100 juta, sehingga tradisi ini memiliki dampak positif dalam membantu pembiayaan pendidikan tinggi bagi masyarakat Manggarai.

Pelaksanaan upacara *wuat wa'i* ini dimulai dari mengundang para leluhur di depan pintu rumah keluarga tersebut, yang dilakukan oleh tetua adat. Bersamaan dengan itu, barang-barang yang diperlukan sebagai persembahan kepada leluhur keluarga adalah sebutir telur ayam kampung yang bertujuan untuk mengundang roh-roh para leluhur dari keluarga yang bersangkutan. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai bahwa upacara tersebut akan mendatangkan para leluhur untuk mendengar dan menyaksikan ritual *wuat wa'i*.

Setelah itu di lanjutkan dengan ritual utama pengucapan *go'et* (pengucapan mantra). Ayam jantan putih merupakan salah satu hewan yang dibunuh dan dijadikan sesajen dalam upacara *wuat wa'i*. Menurut kepercayaan masyarakat Manggarai penggunaan ayam jantan putih dalam ritual *wuat wa'i* melambangkan cita-cita luhur dan niat yang tulus. Hal ini terungkap dalam *go'et* "*uwa haeng wulang, langkas haeng ntala*" (Tinggi sampai di bulan dan jangkau sampai di langit). Adapun maksud dari *go'et* ini sebagai pengingat untuk anak-anak yang bersekolah dan menuntut ilmu, rajin dan tekun belajar, tidak bermalas-malasan. Dengan begitu, mereka tetap fokus dalam meraih cita-cita.

Dalam tradisi *wuat wa'i*, memiliki dua peristiwa penting terjadi. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi barulah *wuat wa'i* menjadi bermakna. Dua hal yang dimaksud adalah mengumpulkan dana untuk menyediakan kebutuhan bagi anak yang hendak keluar dari kampung dan tura *manuk Bakok* (ayam putih). Acara *Tura Manuk Bakok* tersebut dalam agama lokal wilayah Manggarai, doa berupa permohonan kepada Yang Maha Tinggi (Mori kraeng) agar perjalanannya selamat sampai di tempat tujuan. Makna ayam putih adalah kata yang mengandung arti keamanan dan keaslian. Putih, atau *warna bakok*, merupakan tanda kesucian. Sedangkan pengumpulan dana dilakukan melalui sumbangan individu yang dilakukan oleh anggota keluarga atau siapa saja yang mengikuti acara tersebut. Yang berpartisipasi dalam upacara *wuat wa'i* ini adalah seluruh keluarga besar *wan koe etan tu'a* (dari yang muda sampai yang tua dalam satu kampung) dan yang menghadiri upacara ini adalah hanya yang diundang oleh keluarga yang bersangkutan dan seluruh anggota keluarga besar.

Selain itu, penelitian oleh Leonardus Agung Mandut dan rekan-rekannya (2021) mengungkapkan bahwa tradisi *wuat wa'i* dijadikan sebagai ajang untuk mendukung keberhasilan pendidikan di Manggarai. Tradisi ini sangat bermanfaat sebagai bekal perjalanan untuk melanjutkan pendidikan, dengan memberikan dukungan moral (motivasi) dan finansial kepada anak yang akan merantau untuk studi lanjut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunus & Ledo (2022), tradisi *wuat wa'i* bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi juga menjadi bentuk solidaritas keluarga besar dalam mendukung pendidikan anak-anak yang akan merantau untuk menempuh pendidikan tinggi. Dalam prosesnya, keluarga besar berkumpul untuk berdoa dan memberikan restu, serta menyerahkan bantuan dalam bentuk materi sebagai bekal perjalanan (Yunus & Ledo, 2022). Selain itu, Ruben et al. (2023) menegaskan bahwa *wuat wa'i* merupakan salah satu bentuk modal sosial dalam masyarakat Manggarai yang berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan dan memperkuat identitas budaya. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa praktik ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung pendidikan tetapi juga untuk memastikan bahwa anak yang berangkat merantau tetap terhubung dengan akar budayanya (Ruben et al., 2023).

B. Upacara *Wuat Wa'i* dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan berkelanjutan

Gambar 1.2 Prosesi *Torok* (Menyampaikan Doa Atau Pujian Kepada Leluhur)



Dalam konteks pendidikan berkelanjutan, *wuat wa'i* bukan sekedar ritual adat, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan moral, spiritual, dan bahkan materil kepada anak yang akan menempuh perjalanan akademiknya. Upacara ini menjadi wujud nyata dari keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mendorong generasi muda untuk terus menuntut ilmu demi masa depan yang lebih baik. Menurut Sugiarto dan Ledo (2022), tradisi *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk dukungan sosial dalam pendidikan berkelanjutan. Upacara ini memperkuat jaringan sosial yang memungkinkan siswa memperoleh dukungan moral dan finansial sebelum merantau untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Studi ini menemukan bahwa keterlibatan komunitas dalam *wuat wa'i* berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan bagi generasi muda di daerah tersebut. Selain itu, penelitian oleh Maria et al. (2023) menegaskan bahwa *wuat wa'i* memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial bagi siswa yang akan menempuh perjalanan akademik.

Mereka mengidentifikasi bahwa tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga menjadi sarana transfer nilai budaya yang menanamkan semangat belajar dan tanggung jawab terhadap pendidikan. Sementara itu, Herman dan Widyastuti (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa praktik *wuat wa'i* merupakan bentuk nyata dari pendidikan berbasis komunitas yang mendukung keberlanjutan pendidikan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dengan adanya tradisi ini, siswa merasa lebih siap secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan akademik, karena mereka telah mendapatkan restu dan dukungan dari keluarga serta masyarakat sekitar.

Dalam upacara ini, keluarga dan masyarakat tidak hanya berdoa untuk keberhasilan anak, tetapi juga memberikan nasehat dan pesan moral agar mereka tetap berpegang pada nilai-nilai luhur saat berada di tanah perantauan. Dengan demikian *wuat wa'i* dapat menjadi saran yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter berbasis budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Widiastuti et al. (2022), upacara *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pemberian pesan moral dan nilai-nilai luhur sebelum mereka merantau untuk menempuh pendidikan. Studi ini menemukan bahwa nasihat yang diberikan oleh keluarga dan tokoh adat menekankan pentingnya disiplin, kejujuran, serta tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya. Selain itu, Setiawan dan Nugroho (2023) menegaskan bahwa keterlibatan komunitas dalam upacara *wuat wa'i* mencerminkan budaya gotong royong yang masih kuat di masyarakat Manggarai. Partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk doa bersama serta pemberian sumbangan material merupakan wujud nyata dari solidaritas sosial yang mendukung keberlanjutan pendidikan bagi generasi muda.

Salah satu aspek yang menarik dari upacara *wuat wa'i* adalah keterlibatan aktif komunitas

dalam mendukung pendidikan anak mereka. Masyarakat yang hadir dalam upacara ini sering kali memberikan sumbangan secara spontan, baik dalam bentuk uang maupun barang, sebagai bentuk kepedulian dan dukungan finansial bagi anak yang akan melanjutkan pendidikan. Sementara itu, penelitian oleh Rahman et al. (2024) mengungkapkan bahwa *wuat wa'i* bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga sebuah sistem sosial yang memungkinkan anak-anak memahami nilai berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini memperkuat hubungan sosial antara keluarga, komunitas, dan individu yang merantau, sehingga menciptakan jejaring dukungan yang berkelanjutan bagi para pelajar di tanah perantauan.

C. Dampak Adat *Wuat Wa'i* terhadap keberlanjutan pendidikan



Gambar 1.3 prosesi penyampaian pesan untuk anak yang hendak merantau

Masyarakat adat, pendidikan formal sering kali berada dalam posisi yang dilematis ketika berbenturan dengan tradisi yang mengakar kuat. Sistem pendidikan modern menuntut kesinambungan dan konsistensi dalam proses belajar, sedangkan adat seperti *wuat wa'i* sering kali menuntut individu untuk menjalani kewajiban adat yang bisa mengganggu proses pendidikan. Akibatnya, keberlanjutan pendidikan sering kali menjadi tantangan bagi generasi muda yang masih terikat dengan sistem adat ini. Menurut Santoso et al. (2021), masyarakat adat sering menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan mengikuti sistem pendidikan formal yang menuntut konsistensi akademik. Studi mereka di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa tradisi seperti *wuat wa'i* dapat menjadi faktor yang memperlambat proses pendidikan karena adanya kewajiban adat yang harus dijalankan oleh siswa, terutama dalam keluarga yang masih sangat berpegang teguh pada norma budaya.

Sementara itu, Rahardjo dan Tanuwijaya (2022) menyoroti bagaimana ketidakseimbangan antara tuntutan adat dan pendidikan modern sering kali menyebabkan rendahnya angka keberlanjutan pendidikan di komunitas adat. Mereka menemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga adat yang kuat lebih cenderung mengalami *wuat wa'i*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewantara et al. (2023) menunjukkan bahwa tantangan dalam pendidikan bagi masyarakat adat bukan hanya berasal dari aspek budaya, tetapi juga dari kurangnya fleksibilitas dalam sistem pendidikan formal. Mereka mengusulkan model pendidikan berbasis komunitas yang lebih inklusif, di mana tradisi seperti *wuat wa'i* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari pembelajaran kearifan lokal, sehingga tidak menghambat proses akademik siswa.

Selain aspek kewajiban sosial, adat *wuat wa'i* juga memiliki dampak ekonomi yang cukup signifikan. Dalam banyak kasus, keluarga harus mengeluarkan biaya yang besar untuk memenuhi tuntutan adat, seperti dalam hal pernikahan atau upacara adat lainnya. Beban ekonomi ini sering kali mengurangi prioritas keluarga dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Akibatnya, banyak anak yang terpaksa putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar biaya pendidikan. Menurut Mulyadi et al. (2021), beban ekonomi yang diakibatkan oleh kewajiban adat dalam komunitas tradisional sering kali menjadi faktor utama yang menghambat akses pendidikan bagi anak-anak. Studi mereka menemukan bahwa keluarga

yang harus mengalokasikan dana besar untuk ritual adat, seperti *wuat wa'i*, sering kali mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka, yang pada akhirnya meningkatkan risiko putus sekolah. Selain itu, penelitian oleh Siregar dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa dalam beberapa masyarakat adat di Indonesia, pengeluaran untuk upacara adat dapat mencapai 50–70% dari total pendapatan tahunan keluarga.

Hal ini mengurangi alokasi dana untuk pendidikan dan kesehatan, yang berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi anak-anak dalam pendidikan formal. Sementara itu, Rahmawati et al. (2023) menegaskan bahwa tekanan ekonomi akibat tuntutan adat tidak hanya berdampak pada pendidikan anak-anak, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Mereka menemukan bahwa dalam kasus tertentu, orang tua lebih memilih untuk menarik anak-anak mereka dari sekolah agar dapat membantu secara finansial dalam memenuhi kebutuhan adat, yang pada akhirnya memperburuk siklus kemiskinan di komunitas adat.

Kaitan Upacara *Wuat Wa'i* Dengan 3 Skil Pembelajaran Ppkn

1. Civic Knowledge/Pengetahuan Kewarganegaraan

Tradisi *wuat wa'i* sebagai bagian dari budaya Manggarai memberikan kontribusi penting dalam membangun civic knowledge atau pengetahuan kewarganegaraan siswa. Melalui pemahaman terhadap ritual ini, peserta didik memperoleh wawasan tentang keberagaman budaya di Indonesia dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti solidaritas sosial, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. Pengetahuan semacam ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran PPKn karena memperluas pemahaman siswa terhadap konsep negara kebangsaan yang majemuk serta pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

Tradisi *wuat wa'i* juga memberikan landasan pengetahuan bagi siswa mengenai pentingnya peran komunitas dalam mendukung keberlanjutan pendidikan. Pemahaman ini memperkaya wawasan kewarganegaraan karena menunjukkan bagaimana sistem sosial adat dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, termasuk dalam bidang pendidikan. Siswa belajar bahwa praktik budaya tidak harus bertentangan dengan sistem pendidikan formal, melainkan bisa saling melengkapi jika diintegrasikan dengan bijaksana ke dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan.

2. Civic Dispositions/Sikap Kewarganegaraan

Melalui pelaksanaan *wuat wa'i*, siswa dapat mengembangkan civic dispositions seperti empati, kepedulian terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab sosial. Upacara ini menunjukkan bagaimana masyarakat secara sukarela memberikan dukungan moral dan materi kepada anak yang akan menempuh pendidikan tinggi. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan dalam pembelajaran PPKn agar siswa terbiasa menjadi warga negara yang peduli terhadap kemajuan orang lain dan aktif dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang kompeten, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Wuat wa'i juga mengajarkan pentingnya sikap reflektif terhadap tantangan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat adat. Dalam konteks PPKn, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap dilema antara mempertahankan tradisi dan memenuhi tuntutan pendidikan modern. Melalui diskusi dan refleksi ini, siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai budaya tanpa mengabaikan pentingnya pendidikan. Sikap ini akan membentuk warga negara yang terbuka terhadap keberagaman pandangan dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Civic Skills/Keterampilan Kewarganegaraan

Pembelajaran tentang adat *wuat wa'i* dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan civic skills, seperti kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan. Siswa diajak untuk menelaah bagaimana praktik budaya dapat berdampak positif maupun negatif terhadap keberlanjutan pendidikan. Mereka juga dapat melakukan simulasi pemecahan masalah, seperti merancang model integrasi *wuat wa'i* dalam sistem pendidikan

agar tidak menghambat proses akademik. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir logis dan kreatif dalam menyikapi persoalan sosial di sekitar mereka.

Melalui pemahaman terhadap tradisi *wuat wa'i*, siswa juga dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam konteks PPKn, siswa diajarkan untuk menjadi warga negara yang mampu berperan dalam kegiatan sosial, baik sebagai pelaksana, pengamat, maupun pengambil keputusan. Tradisi *wuat wa'i* yang melibatkan seluruh komunitas menjadi contoh konkret bagaimana partisipasi kolektif dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Pembelajaran seperti ini dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bernilai sosial dan memperkuat demokrasi partisipatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa upacara *wuat wa'i* memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan berkelanjutan melalui transmisi nilai-nilai budaya lokal yang kaya, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam. Tradisi ini tidak hanya menjadi mekanisme sosial dalam membiayai pendidikan tinggi, tetapi juga sarana edukatif informal yang menanamkan karakter dan identitas budaya kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali terfokus pada aspek kognitif, *Wuat Wa'i* menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas yang holistik dan kontekstual. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, khususnya dalam menyeimbangkan tuntutan adat dengan kesinambungan pendidikan formal, serta beban ekonomi yang mungkin timbul dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Saran

Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *wuat wa'i* ke dalam kurikulum pendidikan formal sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pihak sekolah, pemerintah daerah, dan tokoh adat diharapkan menjalin kolaborasi dalam merancang model pembelajaran kontekstual yang relevan dengan budaya setempat tanpa menghambat proses akademik siswa. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat adat, khususnya dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Pendidikan sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 45-56.
- Asnawi, M. (2020). Tradisi atau Kebiasaan dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-134.
- Dewantara, A., Rahardjo, S., & Tanuwijaya, R. (2023). Model Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 8(1), 78-89.
- Fransiskus Seda, & Maria Dominika Niron. (2022). *Wuat Wa'i: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112-125.
- Fusnika, A., et al. (2022). Budaya Gotong Royong dalam Masyarakat Manggarai. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 3(1), 15-30.
- Herman, R., & Widyastuti, S. (2021). Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Tradisi *Wuat Wa'i*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 67-79.
- Hilda Trinita Nurti, & dkk. (2023). Fungsi dan Nilai Mantra Upacara *Wuat Wa'i* Pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 4(1), 67-80.
- Jumpa, A. (2018). Tradisi *Wuat Wa'i* dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*,



- 4(2), 90-102.
- Maria, T., Ledo, A., & Wanggai, P. (2023). Tradisi *Wuat Wa'i* sebagai modal sosial dalam pendidikan tinggi di NTT. *International Journal of Cultural and Educational Studies*, 11(1), 133–150.
- Mulyadi, A., et al. (2021). Dampak Ekonomi Kewajiban Adat terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(3), 112-125.
- Rahman, F., et al. (2024). *Wuat Wa'i* sebagai Sistem Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 45-60.
- Rahardjo, S., & Tanuwijaya, R. (2022). Tantangan Pendidikan dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 34-50.
- Rahmawati, N., & dkk. (2023). Pengaruh Kewajiban Adat terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 9(3), 150-162
- Ruben, A., et al. (2023). Modal Sosial dalam Tradisi *Wuat Wa'i*. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 10(2), 90-105.
- Santoso, B., et al. (2021). Dilema Pendidikan dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 5(3), 150-162.
- Saraswari, D. (2017). Hak Dasar Warga Negara dalam Pendidikan. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 2(1), 23-35.
- Setiawan, R., & Nugroho, A. (2023). Keterlibatan Komunitas dalam Upacara *Wuat Wa'i*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 100-115.
- Siregar, M., & Handayani, R. (2022). Pengeluaran untuk Upacara Adat dan Dampaknya. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5(2), 88-99.
- Slikkerveer, L. (2019). Gotong Royong dalam Masyarakat. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 4(1), 22-35.
- Stefania Helmon, & Antonius Nesi. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tuturan Adat Torok *Wuat Wa'i* Masyarakat
- UNESCO. (2021). *Education for sustainable development 2030: A framework for implementing the SDGs*.
- Widiastuti, S., et al. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Upacara *Wuat Wa'i*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 45-60.
- Yunus, A., & Ledo, R. (2022). Solidaritas Keluarga dalam Tradisi *Wuat Wa'i*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 30-44
- Zainuddin, A. (2020). Warisan Budaya dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45-56